



JURNAL PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Departemen
Pedagogik Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan
Indonesia

Jln. Dr. Setiabudhi No. 229 Kota Bandung 40154. e-mail: jpgsd@upi.edu
website: <http://ejournal.upi.edu/index.php/jpgsd/index>



PENERAPAN METODE SQ3R UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN SISWA KELAS IV SEKOLAH DASAR

Indah Nurtista Apriliani¹, Ruswandi Hermawan², Dwi Heryanto³
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Departemen Pedagogik Fakultas Ilmu
Pendidikan
Universitas Pendidikan Indonesia
e-mail: indahnurtistaapriliani@gmail.com; rh@upi.edu; dwi_Heryanto@upi.edu.

Abstrack: *This study aims to improve to the ability to read the understanding of fourth grade elementary school students with the application of learning methods SQ3R. The objective of the implementation of this research is to see the urgency of language skill problem that must be mastered and important for the students is reading. Since, this research backround is due to the fact that students ability to understand a text reading is very low. The purpose of this is to describe the implementation, planning, and improvement of reading comprehension with SQ3R method. The research method used is a classroom action research Kemmis and Taggart models in three cycles. Based on this study found that there is an increase in the ability to read the understanding of the first cycle of 53,12% to 81,25% in cycle II and increases by 93,75% in cycle III. This increase is seen based on the learning outcomes that students obtain from the total value of the process (LKS) and the final value (evaluation). Based on research can be concluded that the application of SQ3R method can improve the ability to read the understanding fourth grade students.*

Keywords : *SQ3R method, ability to read comprehension, elementary school.*

PENDAHULUAN

Sekarang ini kita berada pada era globalisasi, yang menuntut semua orang harus mampu menguasai berbagai macam keterampilan, salah satu keterampilan yang harus dikuasai oleh semua orang ialah membaca. Seiring perkembangan zaman terutama dalam hal teknologi, segala sesuatu sudah semakin cepat dan

canggih. Apabila pada saat ini ada beberapa orang yang berusia produktif tetapi tidak mampu membaca atau buta huruf maka orang tersebut akan sulit untuk memenuhi segala kebutuhannya. Oleh karena itu, pentingnya membaca sangat diperlukan untuk saat ini. Seperti yang telah diungkapkan oleh Suidana 2007 (dalam Pujana, dkk (2014: Hlm, 1-2) mengatakan bahwa

“dalam kehidupan modern, keterampilan membaca dapat digunakan untuk memenuhi berbagai keperluan”.

Salah satu keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh siswa adalah membaca. Seperti yang diungkapkan oleh Indriani 2006 (dalam Pujana, dkk (2014: Hlm. 1-2) mengatakan bahwa “membaca merupakan keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh setiap orang karena kegiatan ini merupakan kebutuhan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, keterampilan membaca juga dapat memperluas wawasan untuk meraih keberhasilan selama menuntut pendidikan, bahkan sampai sepanjang hayat”.

Berdasarkan pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa dalam arus globalisasi yang semakin canggih, terutama dalam hal teknologi peserta didik harus memiliki keterampilan berbahasa yang baik, karena dalam berbahasa inilah kita dapat berkomunikasi antar sesama masyarakat. Keterampilan berbahasa yang harus dikuasai saat ini oleh peserta didik adalah membaca, karena melalui kegiatan membaca inilah siswa dapat secara aktif mengembangkan dirinya, dalam mencari informasi ataupun pengetahuan baik dalam media sosial ataupun media massa lainnya. Selain itu banyak sekali yang mengatakan bahwa membaca merupakan gudang ilmu. Selain itu, dengan siswa aktif dalam mencari informasi, secara tidak langsung siswa dapat menambah suatu ilmu pengetahuan yang baru yang belum pernah didengar atau didapat sebelumnya.

Berdasarkan pernyataan yang dikemukakan oleh ahli tersebut, bahwa saat ini keterampilan membaca sangatlah penting dalam proses pengembangan diri, baik dalam hal

akademik, keahlian, maupun kecerdasannya. Seorang pelajar atau siswa yang tidak memiliki keterampilan membaca akan berdampak buruk bagi dirinya. Tidak memiliki bekal ilmu pengetahuannya untuk dimasa yang akan datang. Untuk itu usaha pemerintah mengenai diberlakukannya Kurikulum 2013 yang menuntut bahwa proses pembelajaran adalah berpusat pada siswa. Artinya siswalah yang aktif mencari, menemukan, dan membaca yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan.

Namun pada kenyataannya, saat ini mata pelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar dianggap menjadi hal yang sulit bahkan membosankan. Terutama dalam hal membaca. Dalam proses pembelajarannya masih menggunakan metode konvensional atau ceramah dalam menyampaikan materi. Hal ini tentu saja membuat siswa jenuh dan malas untuk membaca suatu bacaan. Tentu saja hal seperti ini tidak selaras dengan yang tercantum dalam Kurikulum 2013, dimana mengharuskan peserta didik terlibat aktif dalam mencari dan menemukan suatu ilmu pengetahuan. Dalam proses mencari dan menemukan inilah keterampilan membaca siswa yang harus dibina dan ditingkatkan. Padahal pembelajaran yang berhubungan dengan membaca ini, apabila dikemas secara lebih menarik tentu saja membuat siswanya lebih bersemangat untuk belajar terutama dalam hal membaca.

Penulis telah menyimpulkan permasalahan yang diungkapkan oleh (Lisa V dan David J. Osman, 2015.Hlm: 183-195) dalam *social studies* yang mengatakan bahwa “masalah kekurangan waktu untuk membaca khususnya membaca pemahaman bagi siswa tercermin juga

dalam kekhawatiran guru-guru lainnya diberbagai negara. Hal ini suatu hal yang memang harus perlu ditutupi ,bahwa saat ini banyak guru-guru yang mengajarkan mengenai membaca, hanya mengandalkan metode ceramah, penggunaan teks secara teratur, atau hanya menetapkan tugas kepada siswa tanpa memperhatikan kondisi siswanya”.

Permasalahan diatas, sama halnya terjadi di SD salah satu kota Bandung. Saat melaksanakan penelitian, dalam pembelajaran Bahasa Indonesia terdapat beberapa macam kendala.Saat itu pembelajaran sedang berfokus pada KD Bahasa Indonesia dan KD IPS.Kegiatan pembelajaran mengenai menentukan ide pokok dalam setiap bacaan, menjawab pertanyaan dan mencari informasi yang terdapat pada teks, hampir semua siswa bingung dan salah dalam menjawab pertanyaan.Saat peneliti melakukan observasi di kelas tersebut, hampir seluruh siswa bertanya mengenai jawaban yang terdapat pada suatu pertanyaan.Padahal jawabn-jawaban tersebut seluruhnya terdapat pada teks bacaan.Dalam menentukan ide pokok pun, saat peneliti berkeliling untuk melihat hasil pengerjaan siswa, hampir 70% siswa menuliskan semua kalimat yang terdapat pada setiap paragraf.Kebanyakan dari mereka hanya menuliskan kembali atau pun menyalin tanpa mengetahui maksud dari isi teks tersebut.

Peneliti menemukan permasalahan kembali.Siswa masih mengalami kesulitan dalam menceritakan dan menyimpulkan suatu bacaan. Hal ini terlihat ketika mereka diminta untuk menceritakan kembali secara lisan, siswa terlihat tidak mau ke depan dan siswa pun ingin membuka kembali bacaan tersebut untuk menceritakannya, dengan hal ini maka

tidak ada kebermaknaan yang berarti ketika proses membaca.

Selanjutnya pada KD IPS pun terjadi hal serupa. Metode pembelajaran yang digunakan masih sama yaitu metode penugasan. Terlihat pada pembelajaran IPS ini, ketika diberikan teks panjang mengenai ciri khas suatu daerah, kemudian siswa diminta untuk membuat suatu peta konsep mengenai ide pokok dan menjawab pertanyaan.Kali ini peneliti melihat siswa hanya menyalin jawaban dari temannya dan kurangnya tindak lanjut dari guru.

Peneliti melakukan pretest untuk membuktikan asumsi yang didapatkan dari beberapa fakta yang sudah disebutkan diatas.Hal ini dibuktikan dengan data hasil pre test yang memenuhi KKM hanya sekitar 9 dari 32 siswa.Dalam hal ini ketuntasan yang diperoleh siswa hanya sebesar 28.12 %.Pada pretest ini soal yang diberikan telah disesuaikan indikator membaca pemahaman yang telah peneliti analisis.Dalam permasalahan yang ditemukan diatas menunjukkan bahwa keterampilan membaca pemahaman siswa di kelas IV masih kurang.Karena bagaimanapun membaca ini merupakan kegiatan yang penting, yang harus dikuasai oleh semua orang. Seperti yang disampaikan oleh Anderson, dkk (dalam Pujana, dkk 2014: hlm, 1-2) mengatakan:

Segala kebutuhan, termasuk mempelajari berbagai bidang ilmu akan selalu membutuhkan keterampilan membaca. Hal ini sangat dirasakan oleh golongan penuntut ilmu atau para pelajar.Sukses dalam membaca sangatlah penting bagi pebelajar dalam rangka pengembangan keterampilan akademik, keahlian dan kecerdasan. Tanpa adanya keterampilan membaca, keunggulan dan prestasi dalam sekolah tidak akan tercapai.

Berdasarkan permasalahan yang telah ditemukan pada saat observasi, peneliti memilih dan menerapkan suatu metode pembelajaran, yaitu metode pembelajaran SQ3R (*Survey, Question, Read, Recite, Review*). Menurut Warsiti (dalam Finalisa, 2014: hlm 18) metode SQ3R yaitu “suatu metode belajar yang efektif dalam membantu seseorang untuk memahami dan menguasai materi pembelajaran yang sedang dipelajari. Pada saat proses pembelajaran, masih banyak siswa-siswa yang belum memahami suatu bacaan. Siswa haruslah membaca bacaan yang terdapat pada teks secara berulang agar dapat memahami isi dari bacaan tersebut”.

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan di atas, apabila tidak dilakukan penelitian lebih lanjut, dikhawatirkan pendidikan tidak mampu mempersiapkan siswa untuk menguasai berbagai keterampilan, salah satunya keterampilan membaca yang sangat diperlukan oleh semua orang terutama siswa Sekolah Dasar (SD) untuk menghadapi era globalisasi ini. Dimana ilmu pengetahuan banyak tersebar didalam berbagai media. Baik media sosial, cetak, ataupun elektronik, yang mudah didapatkan apabila siswa menguasai keterampilan membaca. Menelaah informasi demi informasi yang penting serta dapat membandingkan pengetahuan yang baru didapatkan dengan pengetahuan lama. Keterampilan membaca pemahaman memang harus dikuasai oleh siswa sejak dini, agar siswa siap untuk menghadapi berbagai macam persoalan dimasa yang akan datang.

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini yaitu bagaimana perencanaan, pelaksanaan, dan peningkatan dengan menggunakan metode SQ3R?

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui perencanaan, pelaksanaan, dan peningkatan setelah menggunakan metode SQ3R.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau disebut dengan *classroom action research*. Arikunto, dkk (2015: Hlm. 191) mengemukakan bahwa “penelitian tindakan kelas ini mampu menawarkan cara dan prosedur baru untuk memperbaiki dan meningkatkan profesionalisme pendidik dalam proses belajar-mengajar di kelas dengan melihat kondisi nyata siswa”.

Prosedur penelitian dilakukan dalam beberapa tahap sesuai dengan tahapan pada model spiral menurut Kemmis dan Mc. Taggart, yaitu: 1) Tahap perencanaan, 2) Tahap pelaksanaan, 3) Tahap observasi, dan 4) Tahap Refleksi.

Partisipan dan Tempat Penelitian

Partisipan pada penelitian ini adalah siswa kelas IVB sekolah dasar semester genap tahun ajaran 2017/2018 dengan jumlah siswa sebanyak 15 orang siswa laki-laki dan 17 orang siswa perempuan. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan di salah satu sekolah dasar di daerah Kecamatan Sukasari, Kota Bandung. Unsur yang diteliti mengenai kemampuan membaca pemahaman siswa.

Teknik Pengumpulan Data

Sumber data penelitian tindakan ini meliputi data hasil observer yang berupa dokumen hasil pembelajaran dan siswa. Adapun teknik pengumpulan datanya dilakukan dengan cara berikut:

- a. Non Tes
 1. Lembar Observasi

Lembar observasi ini digunakan peneliti untuk melihat kemampuan membaca pemahaman siswa dalam proses pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran SQ3R (*Survey, Question, Read, Recite, Review*), aktivitas guru pada saat pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode SQ3R, peran guru dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa.

2. Catatan Lapangan
Catatan lapangan diberikan kepada peneliti dan guru bersamaan dengan lembar observasi. Catatan lapangan ini berfungsi untuk melengkapi data-data yang tidak tertulis pada saat observasi.
3. Pedoman Wawancara
Wawancara dilakukan pada saat peneliti melakukan observasi. Wawancara ini dilakukan kepada yang bersangkutan. Pada penelitian ini, peneliti melakukan wawancara kepada wali kelas IVB untuk menanyakan sesuatu terkait penelitian dan untuk melengkapi dan menambahkan data.

a. Tes

1. Tes Proses
Tes proses ini dilakukan melalui Lembar Kerja Siswa (LKS) yang diberikan guru kepada siswa selama proses pelaksanaan tindakan berlangsung. LKS yang disusun mengacu kepada indikator kemampuan membaca pemahaman yang sudah dianalisis oleh peneliti.
2. Lembar Evaluasi

Soal evaluasi sebagai pengumpulan data serangkaian pertanyaan yang disusun oleh guru (peneliti) dan digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan membaca pemahaman siswa.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini dibagi menjadi dua bentuk, yaitu data kualitatif dan data kuantitatif.

a. Data Kualitatif

Instrumen yang diolah sebagai data kualitatif adalah lembar observasi, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan teknik kualitatif deskriptif. Menurut Moleong (1999: Hlm. 31), dikatakan bahwa "data kualitatif yang dikumpulkan bukan berupa angka, tetapi berupa hasil dari wawancara, catatan, lapangan, dokumen pribadi, catatan dan dokumen resmi lainnya. setelah data tersebut diolah, setelah itu dikelompokkan menjadi deskripsi tentang aktivitas guru dan aktivitas siswa yang dilakukan untuk dibandingkan antara proses pembelajaran saat siklus I, II dan III".

b. Data Kuantitatif

Analisis data kuantitatif digunakan untuk menganalisis data hasil tes yang diperoleh selama penelitian (Hendrayani, 2017: Hlm 242).

1. Analisis Tes Proses

Untuk menilai LKS yang dikerjakan siswa sebagai hasil tes proses kemampuan membaca pemahaman yang telah disesuaikan dengan indikator membaca pemahaman.

2. Analisis Hasil Belajar.

Penilaian tes hasil belajar merupakan akumulasi dari nilai yang diperoleh skor proses dengan skor evaluasi. Cara menganalisis data yang terdapat pada instrument tes dengan mencari rentang nilai, menghitung skor keterampilan membaca pemahaman siswa, nilai rata-rata kelas, presentase ketuntasan siswa. Penelitian ini berhasil apabila nilai membaca pemahaman siswa mencapai nilai KKM yaitu ≥ 70

HASIL DAN PEMBAHASAN

Membaca pemahaman menurut Tarigan (1990:43) (dalam Elfiza, dkk, 2018: Hal. 2) mengatakan bahwa “pada hakikatnya membaca pemahaman adalah kegiatan membaca untuk memahami isi bacaan, baik yang tersirat maupun yang tersurat. Oleh karena itu dalam membaca pemahaman pembaca dituntut sekedarmengerti dan memahami isi bacaan, tetapi juga harus mampu menganalisis, mengevaluasi, dan mengaitkannya dengan pengalaman-pengalaman yang telah dialaminya”.

Sehingga seseorang diharuskan untuk memiliki keterampilan berbahasa ini, dikarenakan berguna untuk kehidupan sehari-hari. Salah satu metode yang peneliti pilih untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman adalah metode SQ3R. Dimana menurut Uno (2011: 115) (dalam Vera W, dkk, 2013: Hlm 1-10) bahwa “metode pembelajaran SQ3R merupakan salah satu bagian strategi elaborasi, yang berfungsi untuk membentuk kebiasaan siswa berkonsentrasi dalam membaca, melatih kemampuan membaca cepat, melatih daya peramalan berkenaan

dengan isi bacaan dan mengembangkan kemampuan membaca kritis dan komprehensif”.

Berikut merupakan uraian temuan penelitian yang telah dilaksanakan pada siklus I dilihat dari perencanaan, pelaksanaan dan hasil peningkatan. Temuan yang ditemukan pada perencanaan masih diperlukan perbaikan. Berdasarkan hasil diskusi dengan dosen pembimbing. Perbaikan yang dilakukan adalah indikator pembelajaran dan lembar kerja siswa. Temuan yang ditemukan pada pelaksanaan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Tahap Survey

Terdapat dua temuan yang terjadi saat proses pembelajaran.

Tabel 1. Temuan Tahap Survey Siklus I

Langkah Pembelajaran	Temuan
Tahap <i>Survey</i>	a. Siswa ketika diminta untuk membaca banyak yang mengobrol, siswa kurang terkondisikan
a. Siswa membaca secara skimming teks bacaan wawancara “Air dan listrik dan “lingkungan” dalam waktu 3 menit	b. Masih kesulitan dalam menentukan tema dan memahami isi teks bacaan. masih terpaku pada judul teks
b. Siswa menentukan tema yang tepat	

2. Tahap Question

Terdapat dua temuan yang terjadi saat proses pembelajaran.

Tabel 2. Temuan Tahap Question Siklus I

Langkah Pembelajaran	Temuan
Tahap Question	a. Masih terlihat

- a. Siswa diminta membuat 5 buah pertanyaan sesuai dengan teks “Air dan listrik dan “lingkungan” dengan 5W+1H bingung dalam membuat pertanyaan dengan 5W+1H
- b. Siswa belum menggunakan kalimat yang efektif dan belum sesuai dengan isi bacaan
- c. Siswa dalam menceritakan isi teks menggunakan bahasa daerahnya
- c. Siswa hanya membuat satu atau dua kalimat saja

3. Tahap Read

Terdapat empat temuan yang terjadi saat proses pembelajaran

Tabel 3. Temuan Tahap Read Siklus I

Langkah Pembelajaran	Temuan
Tahap Read	
a. Siswa membaca kembali teks mengenai “Air dan listrik dan “lingkungan”	a. Siswa kurang memahami instruksi yang disampaikan guru. b. Siswa tidak kondusif dan ribut
b. Siswa menjawab pertanyaan temannya	c. Siswa tidak memahami tulisan temannya
c. Siswa menentukan ide pokok	d. Siswa belum paham dalam menentukan ide pokok

4. Tahap Recite

Terdapat tiga temuan yang terjadi saat proses pembelajaran.

Tabel 4. Temuan Tahap Recite Siklus I

Langkah Pembelajaran	Temuan
Tahap Recite	
a. Siswa diminta untuk menceritakan kembali teks yang	a. Siswa belum bisa menceritakan kembali isi teks yang dibacanya.

5. Tahap Review

Terdapat dua temuan yang terjadi saat proses pembelajaran.

Tabel 5. Temuan Tahap Review Siklus I

Langkah Pembelajaran	Temuan
Tahap Review	
a. Siswa diminta meninjau ulang hasil pengerjaannya	a. Siswa tidak memeriksa hasil pengerjaannya
b. Siswa menyimpulkan isi teks “Air dan listrik dan “lingkungan”	b. Sebagian besar siswa masih kesulitan dalam menyimpulkan isi teks bacaan

Pada pelaksanaan siklus I didapatkan peningkatan pada hasil kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IVB.

Tabel 5. Nilai Tes Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Siklus I

NO	Keterangan	Frekuensi	Presentase
1	Siswa yang sudah mencapai KKM	17	52.12%
2	Siswa yang belum mencapai KKM	15	47.88%

Nilai rata-rata 68.08

Peningkatan pada siklus I dilihat dari rata-rata dan ketuntasan belajar menjadi 68.08 dan 52,12%. Dibandingkan dengan *pretest* 58.15 dan 28.12%. Namun pada siklus I ini masih dikatakan belum tuntas, sehingga perlu dilakukannya siklus selanjutnya.

Pada siklus II setelah hasil refleksi dari siklus I, terdapat beberapa temuan pada proses pembelajaran.

1. Tahap Question

Terdapat dua temuan yang terjadi saat proses pembelajaran.

Tabel 6. Temuan Tahap Question Siklus II

Langkah Pembelajaran	Temuan
Tahap Question	a. Masih belum menggunakan kalimat efektif yang tepat.
a. Siswa diminta membuat 5 buah pertanyaan sesuai dengan teks “Air dan listrik dan “lingkungan” dengan 5W+1H	b. Belum menggunakan semua unsur dalam 5W+1H. Terutama unsur “mengapa” dan “bagaimana”

2. Tahap Recite

Terdapat dua temuan yang terjadi saat proses pembelajaran.

Tabel 7. Temuan Tahap Recite Siklus II

Langkah Pembelajaran	Temuan
Tahap Recite	a. Masih menggunakan bahasa buku dan belum mengembangkannya tulisannya
a. Siswa diminta untuk menceritakan kembali teks yang dibacanya dengan	b. Siswa merasa jenuh dan

kalimatnya sendiri bosan

Pada siklus III peneliti tidak menemukan temuan atau masalah dalam setiap indikator. Hal ini dikarenakan adanya pengalaman pembelajaran pada siklus I dan II membuat siswa mengetahui apa yang harus dilakukan pada pembelajaran siklus III, sehingga pada setiap siklus pembelajaran hasil yang diperoleh pada kemampuan membaca pemahaman siswa terus terjadi.

Pelaksanaan pada siklus I masih perlu adanya perbaikan. Dilihat berdasarkan temuan yang didapat. Peneliti merefleksinya untuk digunakan pada siklus II, yaitu pada tahap *survey*, peneliti memberikan tindakan atau solusi untuk siklus II yaitu pemberian *ice breaking*. Tahap *question* membuat pertanyaan pada LKS tidak dalam kartu pertanyaan. Tahap *Read* memberikan teknik *skimming*. Seperti yang diungkapkan oleh Brown 2001 dalam (Abidin, 2013: Hlm, 155-157) bahwa prinsip dasar dalam membaca pemahaman adalah menggunakan strategi membaca *skimming* untuk menemukan informasi khusus/penjelas. Tahap *Recite* dapat melihat hasil pertanyaan yang telah dibuat untuk lebih memudahkan dalam menceritakan kembali. Serta pada tahap *Review* menggunakan teknik *skanning*. Sama halnya seperti yang diungkapkan oleh Brown 2001 dalam (Abidin, 2013: Hlm, 155-157) bahwa teknik *skanning* dapat digunakan untuk menemukan informasi khusus/penjelas. Pada siklus II pembelajaran berlangsung baik, dikarenakan berdasarkan hasil refleksi pada siklus I. Peningkatan hasil siklus II dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 8. Nilai Tes Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Siklus II

NO	Keterangan	Frekuensi	Presentase
1	Siswa yang sudah mencapai KKM	26	81.25%
2	Siswa yang belum mencapai KKM	6	18.75%
Nilai rata-rata		84.43	

Meskipun pada siklus II masih terdapat beberapa temuan. Peneliti pun membuat pembelajaran yang berbeda seperti pada tahap *question*, yaitu peneliti menuliskan pertanyaan siswa dan membahasnya satu persatu agar pertanyaan yang dibuat menjadi kalimat pertanyaan yang efektif dan memuat unsur 5W + 1H. Hal ini seperti yang dilakukan oleh Syamsiah dkk dalam (Adhi dan Nova: 2018. Hlm: 122-133) bahwa pada tahap *question* di metode SQ3R yaitu memberi petunjuk atau contoh kepada siswa untuk menyusun pertanyaan-pertanyaan yang jelas, singkat dan relevan dengan bagian-bagian teks. Pada tahap *review* membuat peta konsep serta menghiasnya sesuai dengan kreasi masing-masing. Hal ini sesuai dengan temuan pada siklus II bahwa siswa merasa jenuh dan bosan. Maka dari seperti yang dijelaskan oleh Abidin (2013: Hlm 149) bahwa dalam pembelajaran membaca bukan semata-mata dilakukan agar siswa mampu membaca melainkan sebuah proses yang melibatkan seluruh aktivitas visual dan kognisi siswa suatu bacaan.

Terlihat adanya peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV SD antara siklus I,II dan

III setelah diterapkannya metode SQ3R. Peningkatan terjadi antara siklus I,II, dan III dapat dilihat pada hasil penelitian. Peningkatan ini dilihat dari ketercapaian indikator membaca pemahaman dan juga hasil belajar yang diperoleh setiap siswa. Sesuai dengan yang diungkapkan oleh menurut (Pujana, dkk 2014: 1-2) dilihat dari tahapan-tahapannya yaitu *Survey, Question, Read, Recite, dan Review* dikatakan bahwa metode ini mampu membentuk keterampilan membaca pemahaman siswa. Selain itu, metode pembelajaran ini memberikan tahapan-tahapan belajar yang sistematis kepada siswa untuk belajar memahami suatu teks. Siswa juga dapat dibentuk menjadi individu yang terampil dalam membaca pemahaman.

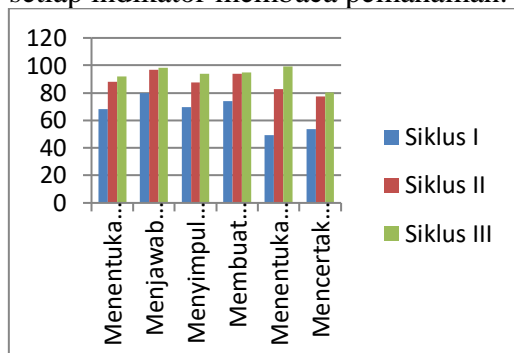
Pembelajaran pada siklus I peneliti membuat RPP menggunakan tema 9 tentang kekayaan negeriku, sub tema 1 tentang kekayaan Sumber Energi di Indonesia. Teks bacaan yang digunakan adalah "Air dan listrik dan lingkungan". Sedangkan pada siklus II, KD (Kompetensi Dasar) yang digunakan masih sama. Siklus II menggunakan sub tema 2 tentang pemanfaatan kekayaan alam di Indonesia. teks bacaan yang digunakan "Perubahan dan Pemanfaatan Energi" dan "Sumber Daya Alam Sebagai Modal Pembangunan". Siklus III menggunakan sub tema 3 tentang pelestarian kekayaan sumber daya alam di Indonesia. teks yang digunakan "Pemanfaatan Alam oleh Manusia" dan "Dampak Perubahan Lingkungan yang Disebabkan oleh Manusia". Penyusunan RPP yang peneliti buat pada setiap siklus mengacu kepada Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016.

Peningkatan pada kemampuan membaca pemahaman dapat dilihat dari ketercapaian indikator menentukan tema pada siklus I adalah 68.12%, pada

siklus II menjadi 88.12% dan siklus III meningkat menjadi 91.87%. Indikator menjawab pertanyaan pada siklus I adalah 79.73%, pada siklus II menjadi 96.87% dan siklus III meningkat menjadi 98.12%. Indikator menyimpulkan pada siklus I 69.53%, pada siklus II menjadi 87.76% dan siklus III meningkat menjadi 93.75%. indikator membuat pertanyaan pada siklus I 79.91%, pada siklus II menjadi 93.75% dan siklus III meningkat menjadi 95.05%. Indikator menentukan ide pokok pada siklus I 49.21%, pada siklus II menjadi 82.81% dan pada siklus III meningkat menjadi 99.21%. Indikator menceritakan kembali pada siklus I 53.90%, pada siklus II menjadi 77.34% dan siklus III meningkat menjadi 80.46%.

Peningkatan juga dapat dilihat berdasarkan hasil rata-rata setiap siklus dan presentase ketuntasan setiap siklus. Pada siklus I nilai rata-rata yang didapat adalah 68.08 dengan ketuntasan belajar 52.12%. Siklus II dengan rata-rata 84.43 dan ketuntasan belajar 81.25%. Siklus III dengan rata-rata 93.94 dan presentase sebesar 93.75%.

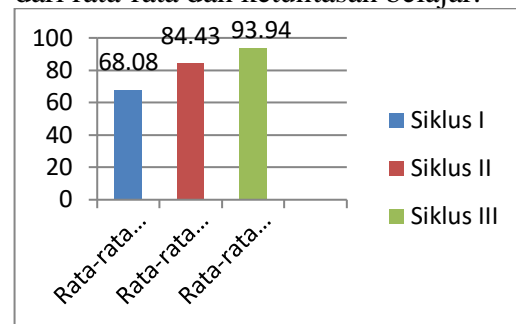
Berikut adalah gambaran grafik peningkatan kemampuan membaca pemahaman dilihat dari ketercapaian setiap indikator membaca pemahaman.



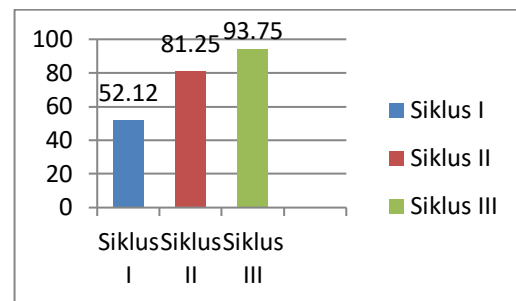
Gambar 1. Perbandingan Indikator Membaca Pemahaman Siswa Kelas IVB

Berikut gambar grafik peningkatan kemampuan membaca

pemahaman siswa setelah diterapkannya metode SQ3R dilihat dari rata-rata dan ketuntasan belajar.



Gambar 2. Perbandingan Nilai Rata-rata Siswa Kelas IVB.



Gambar 3. Perbandingan Ketuntasan Belajar Siswa Kelas IVB.

Dilihat dari keberhasilan penelitian ini dapat dikatakan bahwa metode SQ3R dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa.

SIMPULAN

Terjadi peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV SD di salah satu kota Bandung dengan menerapkannya metode SQ3R ini. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan pada setiap indikator, rata-rata siswa, dan ketuntasan belajar pada setiap siklusnya. Peningkatan ini terjadi dikarenakan adanya perencanaan, proses pelaksanaan, pelaksanaan dari tahapan SQ3R untuk kelas IV, serta refleksi yang digunakan setiap proses pembelajaran. Keberhasilan penelitian ini dapat dilihat dari pencapaian siklus I memperoleh nilai rata-rata sebesar

68.08 dengan presentase 52.12%.Pencapaian pada siklus II memperoleh nilai rata-rata sebesar 84.43 dengan presentase 81.25%.Akhir pada siklus III dengan ketuntasan belajar sebesar 93.75% dan rata-rata sebesar 93.94. Jadi hal ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV dapat meningkat dengan menerapkannya metode SQ3R (*Survey, Question, Read, Recite, Review*) pada proses pembelajaran.

DAFTAR RUJUKAN

- Abidin, Y. (2013). *Pembelajaran Membaca Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama.
- Adhi, A dan Nova, T. (2018). *Penerapan Metode SQ3R Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Kelas VIII Materi Fungsi*. Dalam jurnal GENTA MULIA. Volume 9 , nomor 1. Hal 122-133.
- Arikunto, S, dkk. 2015. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Elfiza, M. dkk.(2018). *Hubungan Keterampilan Membaca Pemahaman Naskah Drama dengan Keterampilan Menulis Naskah Drama Siswa Kelas VIII*. Dalam jurnal pendidikan bahasa dan sastra internasional. Volume 6. Hal 2. Hal 208-213.
- Finalisa, A. (2014). *Peningkatan Keterampilan Membaca Pemahaman Melalui Penerapan Metode SQ3R (Survey, Question, Read, Recite, Recite, Review) Pada Siswa Kelas V*. Skripsi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, FITK. Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah.
- Hendrayani, A. 2017. *Peningkatan Minat Baca dan Kemampuan Membaca Peserta Didik Kelas Rendah Melalui Penggunaan Reading Corner*. Dalam jurnal penelitian pendidikan. Vol 17, no 3.
- Kemendikbud.(2016). *Panduan Penilaian untuk Sekolah Dasar (SD)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Lisa, V. dan David J. Osman. (2015). *Effects of Reading Instruction On Learning Outcomes In Social Studies: A Synthesis of Quantitative Research*. The Journal of Social Studies Research. Volume, 39 nomor 4, hal 183-195.
- Moleong, L. J. 1999. *Metodologi penelitian*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Pujana, W.A, dkk. (2014). *Pengaruh Metode Pembelajaran SQ3R Terhadap Keterampilan Membaca Pemahaman Bahasa Indonesia Siswa Kelas I*. dalam e-Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha, volume 2, nomor 1, hal 1-2.
- Vera, W. (2013). *Pengaruh Metode Pembelajaran SQ3R Terhadap Keterampilan Membaca Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV SD Gugus Mas Kecamatan Ubud*. Dalam jurnal mimbar PGSD Undiksha. Volume 01, nomor 01. Hal 1-10.